

Interaksi sosial penyintas pelecehan seksual

Wirda Syabrina Madjid¹, Hery Supiarza¹, Nala Nandana Undiana¹

¹Program Studi Film dan Televisi, Universitas Pendidikan Indonesia, Jl. Dr. Setiabudi No.229,

Isola, Kec. Sukasari, Kota Bandung, Jawa Barat 40154, Indonesia

Email: wirdasyabrina@upi.edu ; herysupiarza@upi.edu ; nalanandana@upi.edu

Naskah diterima: 25/1/2023; Revisi: 31/4/2023; Disetujui: 12/6/2023

Abstrak

Kepercayaan diri merupakan hal yang dimiliki bagi setiap orang. Kepercayaan diri mengarah kepada suatu sikap dan keyakinan dalam diri setiap orang dalam menghadapi sesuatu. Hal ini juga masih berlaku kepada individu yang pernah mengalami pelecehan seksual. Penelitian ini dilakukan yang bertujuan untuk mengetahui gambaran percaya diri kepada para penyintas pelecehan seksual. Metode dalam pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara dan juga studi dokumentasi. Adapun subjek dalam penelitian ini ialah korban pelecehan seksual, psikolog dan juga pihak dari Kementerian Hukum dan HAM. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa subjek pinyintas pelecehan seksual sudah kehilangan rasa percaya dirinya, kehilangan kepercayaan kepada orang disekitarnya, mengurung diri, marah, gemetar, setiap malam ia masih terbayang-bayang dengan kejadiannya di masa lalu, ia merasa masih ingin menangis jika mengingat hal itu. Subjek tambahan psikolog dan pihak dari Kementerian Hukum dan HAM juga menyatakan bahwa terjadinya pelecehan seksual karena adanya relasi kuasa dan sikap dari masyarakat yang belum siap dalam menangani korban pelecehan seksual. Implikasi penelitian ini sebagai data perancangan film dokumenter berjudul: Antipati.

Kata kunci: kepercayaan diri; laki-laki; pelecehan seksual

Social Interaction of Victims of Sexual Harassmen

Abstract

Confidence is something that everyone has. Confidence leads to an attitude and belief in everyone in dealing with something. This also applies to individuals who have experienced sexual harassment. This research was conducted with the aim of knowing the self-confidence of survivors of sexual harassment. This study's method of collecting data uses observation, interviews, and documentation studies. The subjects in this study were victims of sexual harassment, psychologists, and also parties from the Ministry of Law and Human Rights. The results of this study indicate that the subject of sexual harassment survivors has lost self-confidence, lost trust in the people around him, shut himself up, got angry, and trembled, every night he still imagines what happened in the past, he still feels like crying when he remembers it. Additional psychologist subjects and parties from the Ministry of Law and Human Rights also stated that the occurrence of sexual harassment was due to the existence of power relations and the attitude of the public who were not ready to deal with victims of sexual harassment. The implication of this research is the design data for an Antipathy documentary film.

Keywords: *Confidence; Men ; Sexual Harassment*

Pendahuluan

Pelecehan seksual merupakan isu yang sudah terjadi bertahun-tahun lamanya dan menjadi perbincangan di masyarakat. Di Indonesia juga sudah terjadi pelecehan seksual hampir setiap tahunnya (Rizkika & Sambas, 2022). Kasus-kasus pelecehan sudah mulai muncul di media massa dan juga di media sosial. Pelecehan seksual adalah sebuah perilaku yang mengarah pada konteks seksual yang dilakukan dengan persetujuan sepihak saja yang dampaknya bisa menimbulkan perubahan psikologis kepada para korban. Hal-hal yang bisa dikategorikan sebagai pelecehan seksual diantaranya, menyentuh, meraba, mengusap, memegang, atau memaksa individu untuk melakukan kegiatan berkonotasi seksual yang hanya diinginkan oleh satu pihak saja (Zahrah, 2021).

Tindakan pelecehan seksual bisa secara verbal, visual dan fisik. Bentuk fisik diantaranya, tatapan nafsu, tatapan yang mengintimidasi, dan terlihat dari gerak gerik yang bersifat seksual. Bentuk verbal diantaranya: bisa berupa siulan, perkataan yang mengancam dan juga candaan yang menyinggung tentang seks. Bentuk fisik diantaranya: menepuk, meremas, sentuhan dan mendekatkan diri dengan sengaja (Suprihatin & Azis, 2020). Pelaku umumnya memilih korban yang terlihat lemah dari dirinya, korban yang relatif muda, korban yang tertutup atau pasif dalam kesehariannya, harga diri yang rendah dan hal lainnya yang membuatnya rentan menjadi korban. Hal ini yang disebut dengan relasi kuasa, dimana para pelaku memiliki derajat yang lebih tinggi dengan korban. Misalnya, bos dengan karyawan, guru dengan murid, laki-laki dengan perempuan dan lain-lain (Wandalibrata, 2019).

Lingkungan sekitar seperti masyarakat dan keluarga bisa menjadi salah satu hal faktor dari dampak yang dialami oleh korban pelecehan seksual. Tidak adanya ruang bagi para korban untuk melaporkan membuat korban jadi mengurung diri. Adanya stigma dalam masyarakat salah satunya adalah toxic masculinity, mengatakan bahwa laki-laki harus bisa mengontrol emosi, bersikap dominant, berpenampilan macho, mempunyai jiwa kepemimpinan yang tegas dan juga berani (Harrington, 2021). Kasus pelecehan seksual maupun kekerasan biasanya yang menjadi korban adalah para perempuan. Pandangan masyarakat yang menganggap bahwa perempuan adalah kaum inferior, yang selalu di nomor duakan dan dianggap lemah (Huda & Renggani, 2021). Perempuan dianggap tidak bisa memiliki hak untuk dirinya sendiri yang menyebabkan dirinya layak ataupun pantas dilecehkan. Namun, jika dilihat berdasarkan observasi lapangan dan juga berdasarkan kepada pemberitaan yang ada di media massa, pelecehan seksual juga bisa terjadi kepada laki-laki (Miranti & Sudiana, 2021).

Apabila dilihat dari KUHP, seorang laki-laki dinyatakan tidak bisa menjadi korban perkosaan karena pada saat laki-laki melakukan hubungan seksual, disaat itu tubuhnya akan merespon merasakan ransangan yang kemudian direspon alat vitalnya. Tapi faktanya, laki-laki juga bisa menjadi korban baik pelecehan maupun pemerkosaan (Suprihatin & Azis, 2020). Selain itu, jika dilihat dari hukum pidana yang dibuat untuk melindungi korban pun masih terkesan serampangan dan tidak menunjukkan keberpihakan kepada korban. Hal ini menyebabkan korban menjadi takut untuk memperjuangkan keadilan yang sebenarnya berhak untuk ia dapatkan (Rizkika & Sambas, 2022).

Korban pelecehan seksual akan menjadi pribadi yang berbeda, mulai dari fisik maupun psikisnya. Korban juga berusaha untuk menghilangkan pengalaman buruk itu dari alam bawah sadarnya, tak jarang jika itu tidak berhasil. Kemungkinan korban bisa

terserang depresi, mimpi buruk, tidak percaya diri, korban juga mengalami kecurigaan kepada beberapa orang dalam waktu yang tidak ditentukan. Parahnya, korban pelecehan seksual jika mengalami trauma psikologis yang cukup berat, trauma itu bisa sampai menimbulkan dorongan yang keras untuk bunuh diri.

Akibat dari kejadiannya itu, korban menjadi kesulitan mengidentifikasi dan bagaimana caranya dia menerima kejadian bahwa ia telah menjadi korban pelecehan seksual. Korban masih bertanta-tanya kepada dirinya tidak tahu bagaimana memproses kejadian itu dan memberitahukan kepada dirinya sendiri, korban jadi merasa malu, orang lain memberikan sikap yang menyalahkan korban, menyalahkan dirinya sendiri, rasa dipermalukan karena korban masih belum bisa menerima kejadian yang mengalaminya (Triwijati, 2007).

Metode Penelitian

Peneliti menggunakan sebuah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitik. Penelitian kualitatif merupakan paradigm penelitian bersifat deskriptif, seluruh data dianalisis melalui pengamatan mendalam lalu dipaparkan (Aspers & Corte, 2019). Subjek penelitian ini menyertakan informasi media sosial pada salah satu channel youtube yang menceritakan tentang pelecehan seksual pada laki-laki. Target ataupun sasaran dalam penelitian ini adalah mengetahui tentang gambaran kepercayaan diri seorang penyintas pelecehan seksual. Peneliti meneliti penyintas pelecehan seksual, seorang psikolog dan juga pihak dari Kementrian Hukum dan HAM. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti mulai dari observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Seluruh data yang telah didapat kemudian akan dianalisis, kemudian di reduksi dan membuat kesimpulan. Cara-cara tersebut adalah proses untuk mendapatkan data-data yang valid sesuai yang didapatkan di lapangan. Penelitian ini merupakan kegiatan awal dalam mengumpulkan seluruh data yang dibutuhkan dalam perancangan film dokumenter dengan judul Antipati, perancangan film dokumenter yang dilakukan oleh peneliti sangat bergantung dengan seluruh data penelitian ini.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Wawancara

Dalam penelitian kali ini, peneliti akan mewawancarai korban dan juga psikolog mengenai krisis kepercayaan diri yang dialami oleh korban. Inisial korban (J) ia sekarang sudah berumur 28 tahun. Kejadian pelecehan seksual yang ia alami pada saat dia sedang menuntut ilmu di pesantren. Sebagai permulaan, peneliti terlebih dahulu menanyakan kepada korban bagaimana kronologi yang dialami korban.



Gambar 1. Korban Pelecehan Seksual

Sumber Gambar: Dokumentasi Pribadi

Korban dengan inisial J menceritakan terlebih dahulu kronologi yang ia dapatkan. Dia pernah mendapatkan pelecehan seksual itu ketika ia masih di pesantren kelas 2. Saat itu, kelas 1 sampai 3 juga berada di lingkungan asrama dan di dalam asrama ada kaka kelas yang datang masuk ke dalam asrama karena asramanya bisa diakses meskipun sudah malam hari. Kejadiannya itu sendiri di kamar dan dalam kamar itu terdapat 20 orang yang mana 20 orangnya itu adalah teman satu kelas. Kaka kelas memang biasanya melakukan patroli. Saat kejadian pelecehan itu terjadi semuanya sudah ada yang tidur dan ada juga yang sadar tapi mereka tidak berani untuk berbuat apa-apa. Kaka kelas masuk ke dalam asrama korban dengan posisi lampu mati dan kejadian itu tidak hanya terjadi ke korban saja tetapi kepada teman-teman yang lain juga. Korban sadar kalau celananya dibuka dan yang melakukan bukan hanya satu dua orang saja tapi beberapa orang. Saat pelecehan itu terjadi korban merasakan kalau badannya kaku, tidak bisa digerakkan dan merasa ketakutan. Beberapa kaka kelasnya itu juga secara bergantian melecehkan si korban

Setelah kejadian itu, korban belum cerita ke siapa-siapa terutama untuk orang-orang yang ada di lingkungan sekolah karena saat itu korban merasakan ketakutan dan tidak merasa bisa mempercayai orang-orang yang ada di sekolahnya. Korban merasa kalau yang dialaminya adalah aib dan jika diceritakan kepada yang lain korban merasa sangat malu. Dampak yang lainnya pada saat malam hari, korban jadi merasa marah, gemeteran dan nangis karena merasa gak mau lagi mengingat kejadian yang lalu. Korban juga belum pernah terfikirkan untuk laporan ke psikolog saat itu dan untuk sekarang ia merasa sudah tidak mau mengingat-mengingat lagi makanya tidak ada rencana untuk melaporkannya ke psikolog.

Dari apa yang sudah disampaikan korban, korban terlihat mengalami kondisi yang cukup traumatis dan sudah secara psikologi kalau ia merasa kehilangan rasa percaya diri, hilang harga diri dan juga kecemasan yang berlebihan, tindakan yang merugikan fisik atau psikologis seseorang dan juga penghinaan atau perampasan kebebasan yang dimiliki korban (Yanti & Abdullah, 2021). Seperti halnya yang terjadi kepada korban pelecehan seksual berdampak pada rasa keyakinan dalam berhubungan dengan orang lain yang disebabkan belum mampu dalam menerima kenyataan. Subjek jadi tertutup, murung, pemalu, marah, sedih, gemeteran dan menarik diri dari lingkungan.

Melanjutkan kehidupan ditengah masyarakat setelah mendapatkan pelecehan seksual pun tidak mudah, hal ini terlihat dari korban yang menarik diri dari lingkungannya dan menganggap kejadian itu semua merupakan aib bagi dirinya, subjek masih belum bisa memaafkan kejadian yang dialaminya sehingga mereka memiliki rasa kurang percaya diri. Setelah itu, peneliti pun melanjutkan mewawancarai seorang Psikolog dan menanyakan tanggapannya mengenai pelecehan seksual dan juga tanggapannya terhadap cerita korban.



Gambar 1. Psikolog

Sumber Gambar: Dokumentasi Pribadi

Selanjutnya peneliti menanyakan kepada psikolog tentang faktor apa yang memungkinkan menjadi penyebab dalam terjadinya pelecehan seksual. Salah satunya adalah adanya unsur relasi kuasa. Pelecehan seksual itu sendiri pun belum tentu terjadi untuk memuaskan hasrat seksual, bisa saja terjadi hanya untuk merendahkan seseorang. Contohnya pada saat laki-laki disuruh memakai rok dan mengelilingi kampus, itupun disebut pelecehan seksual.

Tentunya korban akan merasakan dampak psikologis setelah terjadinya pelecehan seksual pada dirinya. Untuk dampak psikologis yang dirasakan baik perempuan maupun laki-laki pun sama saja, perasaan direndahkan, perasaan malu, munculnya rasa bersalah, korban merasa dirinya kotor dan bertanya-tanya kepada dirinya sendiri. Cuman yang membedakan adalah jika terjadi kepada laki-laki, laki-laki itu dianggap sebagai pelaku dan kalau laki-laki yang melapor akan muncul tanggapan-tanggapan yang mendiskreditkan dia tentang sebagaimana harusnya laki-laki. Stigma yang lebih tinggi bahwa laki-laki bukan dianggap sebagai kaum yang lemah oleh sebab itu korban laki-laki diabaikan.

Jika ditanya kenapa para korban tidak bisa melawan khususnya untuk laki-laki yang menjadi korban pelecehan seksual, itu karena korban merasakan yang disebut *response freeze*. *Response freeze* adalah ketika badan membutuhkan waktu untuk berproses, mencerna tentang apa yang terjadi kepada dirinya. Untuk yang terjadi kepada korban itu sendiri sudah berkali-kali dan itu sudah tidak disebut sebagai *response freeze* lagi tapi trauma *response* yang mana korban sudah pasrah dengan keadaan.

Dampak psikologis setiap orang pun berbeda-beda. Ada yang menganggap bahwa itu merupakan bagian dari hidup yang harus dilalui, kalau korban merasakan hal itu maka korban masih bisa mengatasi traumanya sendiri. Jika korban memikirkan terus menerus apa yang sudah dialaminya sampai membuatnya terobsesi dan timbul rasa kebencian kepada pelaku tentu reaksi psikologisnya akan lebih berat. Perlu diingat juga bahwa pelecehan seksual itu spektrumnya luas, korban yang tidak sampai diperkosa akan lebih mudah menerima kenyataan dibandingkan dengan korban yang sudah sampai diperkosa, korban jadi susah untuk memaafkan, melupakan, tidak mudah menerima begitu saja dan adanya kemarahan yang tersimpan di dalam dirinya. Jadi reaksi psikologis yang dirasakan setiap orang itu berbeda-beda. Korban yang menjadi pelaku merupakan salah satu reaksi yang dialami korban tetapi perlu diingat juga bahwa tidak semua orang yang dilecehkan menjadi pelaku pelecehan seksual. Jadi banyak yang dilecehkan tapi tidak menjadi pelaku itu jauh lebih banyak daripada yang dilecehkan kemudian menjadi pelaku. Jadi itu bukannya reaksi otomatis yang mana pelaku

pelecehan seksual adalah korban dari pelecehan seksual sebelumnya. Itu merupakan salah satu stigma juga yang harus dikikis.

Peneliti juga menanyakan kepada pihak Kementerian Hukum dan HAM mengenai apa yang sudah dialami oleh korban



Gambar 2. Pihak dari Kementerian Hukum dan HAM

Sumber: Studi Dokumentasi Peneliti

Kementerian Hukum dan HAM juga menyebutkan bahwa relasi kuasa menjadi penyebab pelecehan seksual. Kurangnya korban dalam mengungkap masalah ini juga karena budaya kita yang menganggap bahwa ini adalah hal yang tabu dan jika melapor akan dibully oleh masyarakatnya. Masyarakat kita itu masih belum siap, diperlukan masyarakat yang bersikap peduli kepada korban. Masyarakat itu harusnya memberikan perlindungan kepada orang-orang yang terkena pelecehan seksual. Sehingga bagi korban yang ingin melapor pun tidak akan takut dirinya akan dicibir atau disingkirkan dari masyarakat. Sudah seharusnya mereka dirangkul dan suara mereka berhak untuk didengar. Di Indonesia, masyarakat akan menilai aspek negatifnya saja dan jarang mengapresiasi sisi positif. Sebanyak apapun kebijakan yang dipunyai orang lain, pasti akan dinilai satu kecacatan yang ada di dirinya.

Pembahasan

Setelah melakukan beberapa wawancara dengan para narasumber, terlihat bahwa korban penyintas pelecehan seksual mengalami yang namanya menurunnya rasa kepercayaan diri. Apalagi korban mengalami kejadian ini di dalam pesantren yang mana dianggap aman bagi masyarakat tapi nyatanya tempat yang dianggap aman pun masih bisa terjadi pelecehan seksual. Jika dilihat dari Survei Koalisi Ruang Publik Aman (KRPA) yang dilakukan kepada 62.224 responden, menyatakan kalau 1 dari 10 laki-laki pernah mengalami pelecehan seksual di ruang publik. Pada tahun 2018, Komisi Perlindungan Anak juga menyampaikan bahwa korban kekerasan dan pelecehan seksual lebih banyak dialami oleh anak laki-laki (Miranti & Sudiana, 2021). Hal itu merupakan salah satu contoh kasus pelecehan ataupun kekerasan yang dialami oleh seorang laki-laki.

Seperti kata Bu Hani dan juga Pa Hasbullah, pelecehan seksual ini bisa terjadi kapanpun dan dimanapun. Salah satu hal yang menjadi penyebab pelecehan seksual ini adalah adanya relasi kuasa. Relasi kuasa, dimana seseorang memiliki posisi atau kekuasaan yang lebih tinggi dan menyalahgunakan kepunyaannya itu untuk memaksakan kehendak kepada orang lain yang posisi atau kekuasaannya lebih rendah. Adanya relasi kuasa seperti ini yang membuka celah bagi para pelaku untuk melakukan tindakan untuk memenuhi hasrat seksualitasnya tanpa memikirkan orang lain. Dengan adanya relasi kuasa seperti ini juga bisa menjadi penyebab pasca kejadian bagi penyintas yang lebih memilih tidak mau melapor atau memprosesnya lebih lanjut

mengenai kejadian yang dialami (Rahmasari, 2022; Syauket dkk., 2022). Untuk meminta pertolongan saja, seorang penyintas enggan dan memilih untuk diam dikarenakan banyaknya pertimbangan dan memikirkan tentang bagaimana anggapan publik mengenai dirinya seorang laki-laki yang terkena pelecehan seksual, bagaimana jika ia menganggap kalau melapor sama saja dengan ia membuka aib bagi dirinya sendiri (Shopiani dkk., 2021; Sumintak & Idi, 2022).

Simpulan

Setelah peneliti sudah melakukan penelitian mengenai mengenai “Interaksi Sosial Penyintas Pelecehan Seksual” dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri yang dimiliki oleh para penyintas pelecehan seksual ialah menurun. Itu merupakan dampak psikologis yang otomatis rasakan bagi para penyintas pelecehan seksual dan responnya akan berbeda-beda tergantung dari individual dalam menanggapi hal tersebut. Artinya, ada beberapa orang yang menganggap itu adalah bagian dalam hidup dan ada juga yang sulit untuk melupakan kejadian itu, setiap individu akan memberikan respon yang berbeda-beda. Untuk para korban yang terkena pelecehan seksual juga harus lebih berani lagi dalam melapor para pelaku. Korban tidak boleh berdiam diri dan menerima begitu saja. Dalam lingkungannya, seperti masyarakat ataupun keluarga pun harus bisa merangkul korban. Label dan stigma-stigma pada masyarakat itulah yang menghalangi korban dalam membuka suara. Korban kekurangan ruang untuk bercerita, terlebih lagi korbannya adalah laki-laki maka akan lebih sulit lagi bagi dirinya untuk bisa speak up. Jika ada korban yang terkena pelecehan seksual, jangan hanya menyalahkan korbannya saja, jangan hanya menilai dari sudut pandang yang kita lihat saja, kita harus tau cerita sebenarnya yang dialami oleh korban.

Daftar Pustaka

- Aspers, P., & Corte, U. (2019). What is qualitative in qualitative research. *Qualitative sociology*, 42, 139-160. <https://link.springer.com/article/10.1007/s11133-019-9413-7>
- Harrington, C. (2021). What is “toxic masculinity” and why does it matter? *Men and Masculinities*, 24(2), 345-352. <https://journals.sagepub.com/doi/pdf/10.1177/1097184X20943254>
- Huda, K., & Renggani, L. A. (2021). Menarasaikan bentuk nilai-nilai perempuan komunitas samin di Kabupaten Bojonegoro. *Gulawentah: Jurnal Studi Sosial*, 6(1), 77-87. <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/gulawentah/article/download/9663/pdf>
- Miranti, A., & Sudiana, Y. (2021). Sexual Harassment of Men and Society’s Perspective On Masculinity (Norman Fairclough Critical Discourse Analysis). *Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 7(2), 261-276.
- Rahmasari, R. (2022). Analisa Makna ‘Persetujuan’ dalam Pemendikbud Ristek No. 30 Tahun 2021 terhadap Fenomena Kekerasan Seksual di Lingkungan Pendidikan yang Dianggap sebagai Upaya Legitimasi Terhadap Perzinaan. *Jurnal*

- Penegakan Hukum Dan Keadilan*, 3(1), 78-89.
<https://journal.umy.ac.id/index.php/jphk/article/download/13484/7270>
- Rizkika, Z., & Sambas, N. (2022). Perlindungan Hukum Terhadap Anak Korban Pelecehan Seksual. Bandung Conference Series: Law Studies,
- Shopiani, B. S., Wilodati, W., & Supriadi, U. (2021). Fenonema Victim Blaming pada Mahasiswa terhadap Korban Pelecehan Seksual. *Sosietas*, 11(1), 940-955.
- Sumintak, S., & Idi, A. (2022). Analisis Relasi Kuasa Michel Foucault: Studi Kasus Fenomena Kekerasan Seksual Di Perguruan Tinggi. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains*, 11(1), 55-61.
<http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/intelektualita/article/download/11117/506>
- Suprihatin, S., & Azis, A. M. (2020). Pelecehan Seksual Pada Jurnalis Perempuan di Indonesia. *PALASTREN: Jurnal Studi Gender*, 13(2), 413-434.
- Syauket, A., Saimima, I. D. S., Simarmata, R. P., Aidy, W. R., Zainab, N., Prayitno, R. B., & Cabui, C. E. (2022). Sextortion (Fenomena Pemasaran Seksual di Lingkungan Pendidikan). *Jurnal Kajian Ilmiah*, 22(3), 219-230.
<https://ejournal.ubharajaya.ac.id/index.php/JKI/article/download/1210/1036>
- Triwijati, N. E. (2007). Pelecehan seksual: Tinjauan psikologis. *Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik*, 4, 303-306.
<http://journal.unair.ac.id/filerPDF/Pelecehan%20Seksual%20Tinjauan%20Psikologi.pdf>
- Wandalibrata, M. P. (2019). Kajian Metafisika “Relasi Kuasa” Dalam Pemikiran Michel Foucault. *Jurnal Ilmiah Cakrawarti*, 2(1), 61-69.
<http://ejournal.universitasmahendradatta.ac.id/index.php/cakrawarti/article/download/121/118>
- Yanti, H., & Abdullah, E. S. P. S. (2021). Gambaran Kepercayaan Diri pada Remaja Yang Mengalami Kekerasan Seksual di Desa X. *Jurnal Psimawa*, 4(1), 55-60.
<https://www.jurnal.uts.ac.id/index.php/PSIMAWA/article/download/1272/749>
- Zahrah, A. K. (2021). *Perilaku Sosial Korban Pelecehan Seksual (Studi Kasus: Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*. SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA]. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/46644>